

Dorongan Pendidikan Demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo Melalui Penguatan Motivasi Belajar

Afriono Tagaku¹, Romi Mesra²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
 Email: 120606030@unima.ac.id, romimesra@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 02, 2025
 Accepted July 31, 2025
 Published July 31, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Demokrasi,
 Motivasi Belajar,
 Pembelajaran
 Demokratis,
 SMP Negeri 4
 Ranoyapo,
 Pendidikan
 Kewarganegaraan



Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dorongan pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo melalui penguatan motivasi belajar dengan fokus pada pemahaman siswa tentang pendidikan demokrasi, persepsi mereka tentang motivasi belajar, dan sinergi antara berbagai elemen pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Ranoyapo, Desa Mopolo, Kecamatan Ranoyapo. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan demokrasi masih bersifat konseptual dan belum diterjemahkan dalam perilaku demokratis nyata, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan demokrasi masih rendah akibat metode pembelajaran yang monoton dan tidak relevan, serta belum terwujudnya pembelajaran yang demokratis dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi. Penelitian menyimpulkan perlunya transformasi paradigma pembelajaran menuju student-centered dan pengembangan strategi penguatan motivasi yang komprehensif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan demokrasi.

Abstract

This study aims to explore the encouragement of democratic education at SMP Negeri 4 Ranoyapo through strengthening learning motivation with a focus on students' understanding of democratic education, their perceptions of learning motivation, and the synergy between various learning elements. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and participatory observation of 7th grade students of SMP Negeri 4 Ranoyapo, Mopolo Village, Ranoyapo District. Data were analyzed using the Miles and Huberman model including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that students' understanding of democratic education is still conceptual and has not been translated into real democratic behavior, student learning motivation in learning democratic education is still low due to monotonous and irrelevant learning methods, and the lack of realization of democratic learning where students can actively participate and practice democratic values. The study concludes the need for a transformation of the learning paradigm towards a student-centered one and the development of a comprehensive motivation strengthening strategy to increase the effectiveness of democratic education.

Keywords: *Democratic Education, Learning Motivation, Democratic Learning, SMP Negeri 4 Ranoyapo, Civic Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan demokrasi merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter warga negara yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Menurut Winataputra (2012), pendidikan demokrasi tidak hanya sekadar transfer pengetahuan tentang sistem politik, melainkan proses pembiasaan nilai-nilai demokratis seperti menghargai perbedaan pendapat, toleransi, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi fase krusial dimana peserta didik mulai mengembangkan kesadaran sosial dan politik yang lebih matang, sehingga internalisasi nilai-nilai demokrasi pada jenjang ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter demokratis generasi muda (Wahab & Sapriya, 2011). Namun demikian, implementasi pendidikan demokrasi di tingkat SMP masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran utama yang mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi.

Motivasi belajar memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran pendidikan demokrasi. Sardiman (2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam konteks pembelajaran demokrasi, siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, lebih kritis dalam menganalisis isu-isu sosial politik, dan lebih antusias dalam mengaplikasikan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari (Uno, 2014). Penelitian Dimiyati dan Mudjiono (2013) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, kondisi ini juga dialami oleh banyak sekolah di Indonesia termasuk di wilayah Sulawesi Utara.

SMP Negeri 4 Ranoyapo sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, tidak terlepas dari permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan demokrasi. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran masih rendah. Menurut Djamarah (2011), kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap pencapaian kompetensi pembelajaran, khususnya dalam aspek sikap dan keterampilan demokratis yang seharusnya menjadi fokus utama pendidikan demokrasi. Hamalik (2013) menegaskan bahwa penguatan motivasi belajar melalui berbagai strategi inovatif seperti penggunaan metode pembelajaran aktif, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, dan penciptaan iklim kelas yang demokratis dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan demokrasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana penguatan motivasi belajar dapat mendorong efektivitas pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo, sehingga menghasilkan generasi muda yang memiliki kesadaran dan komitmen tinggi terhadap nilai-nilai demokrasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara motivasi belajar dan efektivitas pendidikan demokrasi di berbagai konteks pendidikan. Penelitian Budimansyah (2010) tentang penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa menemukan bahwa motivasi intrinsik siswa memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Winarno (2013) dalam studinya tentang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menengah mengungkapkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep demokrasi seperti partisipasi, toleransi, dan penghargaan terhadap hak

asasi manusia. Sementara itu, Cholisin (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi menunjukkan sikap yang lebih demokratis, lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan lebih aktif dalam kegiatan organisasi siswa yang merupakan media praktik demokrasi di sekolah.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Suryadi dan Somardi (2012) yang menganalisis implementasi pendidikan demokrasi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis project citizen, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan isu-isu demokratis di lingkungan mereka dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konseptual tentang demokrasi secara signifikan. Sapriya (2011) dalam kajiannya tentang pendidikan demokrasi di Indonesia menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan demokrasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, dimana siswa merasa dihargai pendapatnya, diberi kebebasan berekspresi, dan didorong untuk berpikir kritis, kondisi pembelajaran semacam ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di wilayah perkotaan dengan karakteristik siswa dan konteks sosial budaya yang berbeda dengan kondisi di SMP Negeri 4 Ranoyapo yang berada di wilayah kabupaten dengan keunikan sosial budaya masyarakat Minahasa.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pendidikan demokrasi dan motivasi belajar secara terpisah, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terutama dalam konteks penguatan motivasi belajar sebagai strategi spesifik untuk mendorong efektivitas pendidikan demokrasi di sekolah menengah pertama. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada evaluasi implementasi kurikulum pendidikan demokrasi atau analisis metode pembelajaran tertentu, namun belum secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana penguatan motivasi belajar melalui pendekatan multidimensional dapat menjadi katalisator peningkatan kualitas pendidikan demokrasi. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di wilayah urban dengan akses sumber daya pendidikan yang relatif lebih baik, sementara penelitian di wilayah kabupaten atau rural area seperti Ranoyapo masih sangat terbatas, padahal konteks geografis, sosial, dan budaya lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika pembelajaran dan motivasi siswa dalam mempelajari nilai-nilai demokrasi.

Kesenjangan lainnya terletak pada minimnya kajian empiris yang secara khusus menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan demokrasi di konteks sekolah tertentu dengan karakteristik uniknya. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bersifat generalisasi tanpa mempertimbangkan kekhasan kondisi sekolah, karakteristik siswa, dan dinamika sosial budaya masyarakat setempat yang dapat memberikan nuansa berbeda dalam implementasi pendidikan demokrasi. Lebih jauh lagi, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengidentifikasi strategi penguatan motivasi belajar yang tepat dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitas pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dan memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan demokrasi di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan analisis motivasi belajar dengan implementasi pendidikan demokrasi dalam konteks spesifik SMP Negeri 4 Ranoyapo dengan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya lokal masyarakat Minahasa Selatan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum dan generalis, penelitian ini mengembangkan model penguatan motivasi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi riil siswa di wilayah

kabupaten, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual seperti nilai-nilai kearifan lokal, dinamika kehidupan masyarakat pedesaan, dan potensi lingkungan sosial sebagai sumber belajar pendidikan demokrasi. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan tidak hanya mengukur tingkat motivasi belajar dan pemahaman demokrasi secara terpisah, melainkan menganalisis bagaimana kedua variabel tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku demokratis siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Aspek novelty lainnya adalah pengembangan instrumen dan strategi intervensi penguatan motivasi belajar yang spesifik untuk pembelajaran pendidikan demokrasi, dimana strategi ini dirancang berdasarkan analisis mendalam terhadap kondisi riil pembelajaran di SMP Negeri 4 Ranoyapo termasuk identifikasi hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga mengintegrasikan pemanfaatan teknologi pembelajaran dan media digital yang accessible di wilayah kabupaten sebagai sarana inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari konsep-konsep demokrasi yang seringkali dianggap abstrak dan jauh dari kehidupan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model penguatan motivasi belajar berbasis konteks lokal yang tidak hanya aplikatif untuk SMP Negeri 4 Ranoyapo, tetapi juga dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa di berbagai wilayah Indonesia, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan demokrasi di tingkat nasional.

Realitas yang terjadi di SMP Negeri 4 Ranoyapo menunjukkan bahwa implementasi pendidikan demokrasi masih menghadapi berbagai kendala yang kompleks, terutama terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Observasi awal mengindikasikan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap pasif selama pembelajaran berlangsung, partisipasi dalam diskusi kelas sangat minimal, dan cenderung menganggap materi demokrasi sebagai sesuatu yang teoretis dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang masih dominan teacher-centered dimana guru lebih banyak melakukan ceramah dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat, sehingga tidak terjadi proses internalisasi nilai-nilai demokrasi yang seharusnya dipraktikkan melalui pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan dialogis. Lebih jauh, minimnya variasi media pembelajaran dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga berkontribusi terhadap rendahnya daya tarik mata pelajaran ini bagi siswa yang hidup di era digital dan terbiasa dengan informasi yang cepat dan menarik secara visual.

Di sisi lain, konteks sosial budaya masyarakat Minahasa Selatan yang kaya dengan praktik-praktik musyawarah dan gotong royong sebenarnya merupakan modal sosial yang sangat potensial untuk dijadikan sumber pembelajaran pendidikan demokrasi yang kontekstual dan bermakna. Namun demikian, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 4 Ranoyapo karena kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi pembelajaran demokrasi formal. Kondisi infrastruktur pendidikan yang terbatas, akses terhadap sumber belajar yang masih minim, serta beban administratif guru yang tinggi juga menjadi faktor-faktor penghambat pengembangan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Realitas ini menunjukkan urgensi untuk mengembangkan strategi komprehensif dalam penguatan motivasi belajar sebagai pintu masuk peningkatan kualitas pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo, dimana strategi tersebut harus mempertimbangkan tidak hanya aspek pedagogis tetapi juga konteks sosial budaya, ketersediaan sumber daya, dan karakteristik unik siswa di wilayah ini agar pendidikan demokrasi benar-benar dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang demokratis, kritis, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam tentang dorongan pendidikan demokrasi melalui penguatan motivasi belajar di SMP Negeri 4 Ranoyapo. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena pendidikan demokrasi dan motivasi belajar merupakan realitas sosial yang kompleks dan multidimensional yang memerlukan pemahaman mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi oleh para aktor yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, dalam hal ini adalah siswa dan guru di SMP Negeri 4 Ranoyapo. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di SMP Negeri 4 Ranoyapo, Desa Mopolo, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan di wilayah kabupaten yang menghadapi tantangan spesifik dalam implementasi pendidikan demokrasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat. Creswell (2015) menjelaskan bahwa wawancara kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata, karena wawancara memberikan akses terhadap perspektif, pemikiran, perasaan, dan pengalaman subjektif informan yang merupakan data penting dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel, dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada informan yang terdiri dari siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Ranoyapo untuk menggali pemahaman mereka tentang pendidikan demokrasi, motivasi belajar, dan pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Pemilihan siswa kelas 7 sebagai informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada fase awal pendidikan menengah dimana pembentukan kesadaran demokratis sangat krusial, dan mereka dapat memberikan perspektif yang segar tentang kondisi pembelajaran di sekolah. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi siswa di lingkungan sekolah, dan dinamika kehidupan sekolah secara keseluruhan untuk memperoleh data kontekstual yang mendukung data wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang data yang tidak relevan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Ranoyapo. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti, mencakup temuan-temuan terkait kondisi pendidikan demokrasi, tingkat motivasi belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, dan dinamika pembelajaran di sekolah. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan penelitian dengan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan serta melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, serta

member checking dimana hasil analisis dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan yang sebenarnya, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pemahaman Siswa tentang Pendidikan Demokrasi

Hasil wawancara dengan informan pertama, ST, siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Ranoyapo, mengungkapkan bahwa,

“...pendidikan demokrasi di sekolah ini, itu merupakan proses budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat. Jadi ka masalah yang terjadi di SMP ini itu tinggal kembali kepada diri saja kak”.

Gambar 1. Wawancara dengan ST



Sumber: Data Primer

Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo masih berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan konseptual, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang seharusnya diwujudkan dalam sikap dan perilaku demokratis belum berkembang secara optimal.

Observasi yang dilakukan peneliti memperkuat temuan wawancara bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara pemahaman konseptual siswa tentang demokrasi dengan praktik perilaku demokratis dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Peneliti menemukan bahwa banyak perilaku siswa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai demokratis yang tertuang dalam Pancasila, khususnya sila keempat tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, seperti kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, minimnya partisipasi dalam diskusi kelas, dan kecenderungan untuk bersikap pasif dalam proses pengambilan keputusan di organisasi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan demokrasi belum mampu memfasilitasi transformasi pengetahuan menjadi sikap dan perilaku, yang menurut teori pembelajaran konstruktivistik memerlukan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Kesenjangan antara knowing dan doing ini menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4

Ranoyapo yang memerlukan intervensi komprehensif tidak hanya pada level kurikulum dan pedagogi, tetapi juga pada level kultur sekolah secara keseluruhan.

Lebih jauh, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan demokrasi masih sangat terbatas pada dimensi prosedural seperti pemilihan ketua kelas atau pengurus OSIS, sementara dimensi substantif demokrasi seperti kebebasan berpendapat, toleransi terhadap perbedaan, penghargaan terhadap hak-hak individu, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka masih belum dipahami dan dipraktikkan secara memadai. Hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran di kelas masih sangat teacher-centered dimana guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa lebih banyak menjadi penerima informasi pasif, kondisi ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan demokratis seperti berpendapat, berdebat secara konstruktif, menghargai perspektif yang berbeda, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Keterbatasan pemahaman dan praktik ini menunjukkan urgensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang demokrasi, tetapi lebih penting lagi menciptakan pengalaman belajar demokratis dimana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran itu sendiri, sehingga terjadi internalisasi nilai yang lebih mendalam dan bermakna bagi pembentukan karakter demokratis siswa.

b. Persepsi Siswa tentang Dorongan dan Penguatan Motivasi Belajar

Hasil wawancara dengan informan kedua, NT mengungkapkan,

“...untuk dorongan kak sama yang telah di sampaikan sinta todat dorongan pendidikan demokrasi ini merupakan sebuah prilaku atau sifat dari manusia itu sendiri, sehingga kita mau berubah itu tinggal cara berpikir teman-teman untuk berubah”.

Gambar 2. Wawancara dengan NT



Sumber; Data Primer

Perspektif ini mencerminkan pemahaman siswa bahwa motivasi untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi bersumber dari dalam diri (motivasi intrinsik), bukan semata-mata dorongan atau paksaan dari luar. Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan adanya pemahaman yang belum komprehensif tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, dukungan guru, dan sistem reward and punishment yang diterapkan di sekolah. Nesa menekankan bahwa kemauan untuk berubah berasal dari cara berpikir teman-teman sendiri,

yang menunjukkan adanya kesadaran tentang agency atau kemampuan individu untuk menentukan dan mengubah perilakunya sendiri, namun di sisi lain juga mengindikasikan kurangnya pemahaman tentang pentingnya dukungan sistem dan lingkungan dalam memfasilitasi perubahan perilaku tersebut.

Temuan dari wawancara dengan informan ketiga, JN,

“...pendidikan demokrasi ini merupakan sebuah pemahaman dari diri manusia atas nilai-nilai demokrasi itu, sehingga kita sebagai warga negara dituntut harus adanya demokrasi. Motivasi saya karena dengan adanya motivasi kita dapat berkembang dari yang kurang baik sampai jadi baik. Belajar juga begitu dengan adanya belajar kita dapat memahami suatu pendidikan”.

Gambar 3. Wawancara dengan JN



Sumber: Data Primer

Perspektif ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran tentang fungsi transformatif dari motivasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri, dimana motivasi dipandang sebagai energi penggerak yang memungkinkan terjadinya perubahan positif dalam perilaku dan karakter. Jessica juga menekankan pentingnya belajar sebagai proses untuk memahami pendidikan, yang mengindikasikan adanya kesadaran metakognitif tentang learning to learn atau belajar bagaimana belajar yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan abad 21. Namun demikian, temuan ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman siswa tentang motivasi belajar masih bersifat umum dan belum spesifik terkait dengan bagaimana membangun dan mempertahankan motivasi dalam konteks pembelajaran pendidikan demokrasi yang seringkali dianggap abstrak dan kurang menarik.

Observasi peneliti terhadap dinamika pembelajaran di SMP Negeri 4 Ranoyapo mengkonfirmasi bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan demokrasi masih relatif rendah, yang tercermin dari minimnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas, kurangnya antusiasme dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, dan kecenderungan untuk menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang relevan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa secara konseptual memahami pentingnya motivasi belajar, namun dalam praktiknya mereka masih menghadapi kesulitan untuk membangun dan mempertahankan motivasi tersebut dalam konteks pembelajaran pendidikan demokrasi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar ini antara lain metode pembelajaran yang monoton dan teacher-centered, minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa, dan tidak adanya ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini

menegaskan urgensi untuk mengembangkan strategi penguatan motivasi belajar yang komprehensif dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada motivasi intrinsik tetapi juga mengoptimalkan faktor-faktor eksternal seperti desain pembelajaran yang engaging, penciptaan lingkungan belajar yang supportive dan demokratis, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar termasuk teknologi dan kearifan lokal untuk membuat pembelajaran pendidikan demokrasi menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

c. Pentingnya Sinergi Pendidikan, Demokrasi, Motivasi, dan Proses Belajar

Hasil wawancara dan observasi secara keseluruhan mengungkapkan bahwa siswa SMP Negeri 4 Ranoyapo telah memiliki kesadaran tentang pentingnya sinergi antara pendidikan, demokrasi, motivasi, dan proses belajar sebagai elemen-elemen yang saling terkait dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas dan bermakna. Perspektif JN yang menekankan bahwa demokrasi merupakan tuntutan bagi setiap warga negara menunjukkan adanya kesadaran normatif tentang pentingnya pendidikan demokrasi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sementara penekanannya pada peran motivasi dalam mendorong perkembangan positif mengindikasikan pemahaman tentang psikologi pembelajaran dimana motivasi menjadi prediktor penting bagi keberhasilan belajar. Sinergi ini menjadi penting karena pendidikan demokrasi tidak dapat diimplementasikan secara efektif tanpa adanya motivasi belajar yang kuat dari siswa, dan sebaliknya motivasi belajar akan lebih mudah dibangkitkan jika proses pembelajaran dirancang secara demokratis dimana siswa dilibatkan aktif, pendapat mereka dihargai, dan mereka merasakan relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka.

Observasi peneliti mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam menciptakan sinergi ini adalah kondisi pembelajaran yang masih belum demokratis, dimana siswa belum memiliki ruang yang cukup untuk berani berpendapat, berpikir kritis, dan menyuarakan perspektif mereka sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika kelas masih sangat hierarkis dengan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan otoritas, sementara siswa diposisikan sebagai penerima pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan guru. Kondisi pembelajaran yang tidak demokratis ini tidak hanya menghambat pengembangan nilai-nilai dan keterampilan demokratis siswa, tetapi juga berdampak negatif terhadap motivasi belajar mereka karena siswa tidak merasakan ownership terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis dan student-centered learning yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri, dimana pembelajaran yang demokratis justru akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasakan bahwa pendapat dan kontribusi mereka dihargai dan bermakna dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa untuk mewujudkan sinergi antara pendidikan, demokrasi, motivasi, dan proses belajar diperlukan transformasi paradigma pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered dan transmissive menjadi student-centered dan transformative, dimana fokus pembelajaran bukan lagi pada transfer pengetahuan semsemata tetapi pada pemberdayaan siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan mandiri. Hal ini memerlukan perubahan tidak hanya pada level teknis pedagogis seperti pemilihan metode dan media pembelajaran, tetapi lebih fundamental lagi pada level filosofis tentang bagaimana memandang siswa sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, agensi, dan hak untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan mereka sendiri. Temuan penelitian mengindikasikan

bahwa dorongan pendidikan demokrasi melalui penguatan motivasi belajar di SMP Negeri 4 Ranoyapo memerlukan intervensi sistemik yang mencakup pengembangan kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan pembelajaran demokratis, penciptaan kultur sekolah yang supportive terhadap pengembangan nilai-nilai demokratis, penyediaan infrastruktur dan sumber belajar yang memadai, serta yang paling penting adalah perubahan mindset dari semua stakeholder pendidikan tentang esensi pendidikan demokrasi yang bukan hanya mengajarkan tentang demokrasi tetapi lebih penting lagi mendidik melalui proses yang demokratis itu sendiri, sehingga siswa tidak hanya tahu tentang demokrasi tetapi benar-benar mengalami, merasakan, dan mempraktikkan demokrasi dalam kehidupan sekolah mereka sehari-hari.

2. Pembahasan

a. Pemahaman Siswa tentang Pendidikan Demokrasi

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan demokrasi masih bersifat konseptual dan abstrak sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Winataputra (2012) bahwa pendidikan demokrasi merupakan proses sistematis yang bertujuan mempersiapkan warga negara agar memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai demokrasi Pancasila. Pemahaman siswa yang memandang pendidikan demokrasi sebagai proses pembudayaan nilai ke dalam diri seseorang dan masyarakat menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kesadaran dasar tentang dimensi enkulturasi dalam pendidikan demokrasi, dimana nilai-nilai demokratis perlu diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Namun demikian, Wahab dan Sapriya (2011) menegaskan bahwa pendidikan demokrasi tidak boleh hanya berhenti pada tataran konseptual atau pengetahuan kognitif semata, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku demokratis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan praktik perilaku demokratis yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo belum sepenuhnya efektif dalam memfasilitasi transformasi *knowing* menjadi *doing* atau pengetahuan menjadi perilaku.

Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik perilaku demokratis yang terjadi di SMP Negeri 4 Ranoyapo dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, dimana pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan melalui transfer informasi satu arah dari guru ke siswa (Slavin, 2011). Budimansyah (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan demokrasi akan lebih efektif jika siswa tidak hanya diajarkan tentang konsep-konsep demokrasi secara teoretis, tetapi lebih penting lagi diberi kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan demokrasi dalam proses pembelajaran itu sendiri, seperti melalui diskusi kelompok, debat, simulasi, dan pengambilan keputusan bersama. Kondisi pembelajaran yang masih sangat *teacher-centered* di SMP Negeri 4 Ranoyapo tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan demokratis seperti berpendapat, mendengarkan perspektif yang berbeda, bernegosiasi, dan mencapai konsensus. Menurut Dewey (1916) sebagaimana dikutip oleh Winarno (2013), sekolah seharusnya menjadi laboratorium demokrasi dimana siswa dapat belajar dan mempraktikkan nilai-nilai demokratis dalam setting yang aman dan terbimbing, sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat mereka telah memiliki bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan demokratis yang memadai.

Temuan tentang terbatasnya pemahaman siswa pada dimensi prosedural demokrasi menunjukkan perlunya perluasan konsep pendidikan demokrasi dari yang bersifat formal-prosedural menuju substantif-transformatif, sebagaimana dikemukakan oleh Cogan dan

Derricott (2000) yang membedakan antara thin democracy yang hanya menekankan pada prosedur dan mekanisme demokrasi, dengan thick democracy yang menekankan pada substansi nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sapriya (2011) menegaskan bahwa pendidikan demokrasi di Indonesia harus mampu mengembangkan tidak hanya pengetahuan tentang sistem politik demokratis, tetapi lebih fundamental lagi adalah pembentukan karakter demokratis yang mencakup sikap terbuka, toleran, menghargai perbedaan, kritis, dan partisipatif. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan transformasi pedagogi dari yang bersifat banking education menuju problem-posing education sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Freire (2005), dimana siswa tidak lagi dipandang sebagai objek yang pasif menerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses dialogis untuk memahami dan mentransformasi realitas mereka. Penciptaan kultur sekolah yang demokratis menjadi prasyarat penting untuk mendukung pembelajaran demokrasi yang substantif, dimana seluruh warga sekolah baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan mempraktikkan nilai-nilai demokratis dalam interaksi dan pengambilan keputusan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang demokrasi tetapi belajar dalam dan melalui demokrasi.

b. Persepsi Siswa tentang Dorongan dan Penguatan Motivasi Belajar

Temuan penelitian yang mengungkapkan persepsi siswa tentang motivasi sebagai perilaku atau sifat yang bersumber dari dalam diri manusia sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan kecenderungan alami manusia untuk mencari tantangan, mengeksplorasi, dan belajar tanpa adanya reward eksternal. Sardiman (2016) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki dampak yang lebih kuat dan berkelanjutan terhadap prestasi belajar dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, karena motivasi intrinsik berasal dari kepuasan dan kesenangan internal dalam melakukan aktivitas belajar itu sendiri, bukan karena adanya tekanan atau iming-iming reward dari luar. Namun demikian, Uno (2014) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan formal, motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal seperti minat, kebutuhan, aspirasi, dan self-efficacy, dengan faktor eksternal seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, dukungan guru, dan sistem reward yang diterapkan di sekolah. Perspektif siswa yang menekankan bahwa perubahan perilaku bergantung pada cara berpikir individu menunjukkan pemahaman tentang peran kognitif dalam motivasi, namun pemahaman ini perlu diperluas dengan mengintegrasikan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor kontekstual dan sistem pendidikan dapat memfasilitasi atau menghambat perkembangan motivasi intrinsik tersebut.

Kesadaran siswa tentang fungsi transformatif motivasi dalam membantu perkembangan dari kondisi kurang baik menjadi lebih baik mencerminkan pemahaman tentang growth mindset yang dikemukakan oleh Dweck (2006), dimana individu dengan growth mindset percaya bahwa kemampuan mereka dapat dikembangkan melalui dedikasi dan kerja keras, berbeda dengan fixed mindset yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang given dan tidak dapat diubah. Dimiyati dan Mudjiono (2013) menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan sebagai energi penggerak yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku belajar siswa, serta memberikan persistensi atau ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran pendidikan demokrasi, motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk tidak hanya mempelajari konsep-konsep demokrasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mencari informasi, berpikir kritis tentang isu-isu demokratis, dan berani mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan mereka. Namun demikian, temuan penelitian yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar dalam

pembelajaran pendidikan demokrasi mengindikasikan perlunya strategi penguatan motivasi yang komprehensif, yang menurut Brophy (2010) harus mencakup penciptaan lingkungan belajar yang supportive, penyediaan tugas-tugas pembelajaran yang challenging namun achievable, pemberian feedback yang konstruktif, dan yang paling penting adalah menjadikan pembelajaran relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa.

Rendahnya motivasi belajar yang terobservasi dalam pembelajaran pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo dapat dijelaskan melalui teori expectancy-value yang dikemukakan oleh Wigfield dan Eccles (2000), yang menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas ditentukan oleh dua faktor utama yaitu expectancy atau harapan untuk berhasil, dan value atau nilai subjektif yang diberikan terhadap aktivitas tersebut. Hamalik (2013) menegaskan bahwa pembelajaran yang monoton, tidak variatif, dan tidak relevan dengan kehidupan nyata siswa akan menurunkan persepsi siswa tentang nilai pembelajaran tersebut, sehingga motivasi mereka untuk terlibat aktif menjadi rendah. Dalam konteks pembelajaran pendidikan demokrasi, relevansi dapat ditingkatkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan siswa, menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam proyek-proyek nyata yang berdampak bagi komunitas mereka. Cholisin (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pendidikan demokrasi karena pendekatan-pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang otentik, bermakna, dan memberdayakan siswa sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar dalam pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo memerlukan inovasi pedagogis yang menggeser paradigma dari teaching centered ke learning centered, dari content focused ke competency based, dan dari theoretical ke experiential learning.

c. Pentingnya Sinergi Pendidikan, Demokrasi, Motivasi, dan Proses Belajar

Temuan penelitian tentang kesadaran siswa mengenai pentingnya sinergi antara pendidikan, demokrasi, motivasi, dan proses belajar mencerminkan pemahaman holistik tentang pendidikan yang sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang dikemukakan oleh Mezirow (1997), dimana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan tetapi sebagai proses pemberdayaan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kapasitas kritis dan transformatif mereka. Suryadi dan Somardi (2012) dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan demokrasi menemukan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan content knowledge tentang demokrasi dengan experiential learning melalui proyek-proyek partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan tidak hanya pemahaman konseptual tetapi juga motivasi dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai demokratis. Sinergi antara berbagai elemen ini menjadi penting karena pendidikan demokrasi yang efektif memerlukan tidak hanya kurikulum yang komprehensif tentang konsep-konsep demokrasi, tetapi juga pedagogi yang demokratis dimana siswa dimotivasi dan diberdayakan untuk menjadi pembelajar aktif yang kritis dan partisipatif. Dewey (1916) menekankan bahwa demokrasi bukan hanya sistem politik tetapi juga mode of associated living atau cara hidup bersama, sehingga pendidikan demokrasi harus menciptakan pengalaman belajar dimana siswa dapat mempraktikkan hidup demokratis dalam komunitas belajar mereka.

Tantangan utama dalam mewujudkan sinergi ini adalah kondisi pembelajaran yang masih belum demokratis, yang menurut Apple dan Beane (2007) disebabkan oleh struktur kekuasaan dalam sistem pendidikan yang hierarkis dan otoritatif dimana guru memiliki kontrol penuh atas proses pembelajaran sementara siswa diposisikan sebagai subordinat yang pasif. Freire (2005) mengkritik model pendidikan banking dimana guru sebagai depositor pengetahuan dan siswa

sebagai container pasif yang menerima deposit tersebut, dan mengajukan alternatif problem-posing education dimana guru dan siswa terlibat dalam dialog kritis untuk bersama-sama memahami dan mentransformasi realitas. Dalam konteks pendidikan demokrasi, pembelajaran yang demokratis menurut Budimansyah (2010) ditandai oleh karakteristik seperti partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, penghargaan terhadap keragaman pendapat dan perspektif, kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkontribusi, pengambilan keputusan secara kolaboratif, dan akuntabilitas bersama terhadap hasil pembelajaran. Pembelajaran yang demokratis tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasakan ownership dan agency dalam proses pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana demokrasi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Mewujudkan sinergi antara pendidikan, demokrasi, motivasi, dan proses belajar memerlukan transformasi sistemik yang mencakup berbagai level mulai dari kebijakan, kurikulum, pedagogi, hingga kultur sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Fullan (2007) dalam teorinya tentang perubahan pendidikan yang berkelanjutan. Winarno (2013) menegaskan bahwa transformasi ini memerlukan pengembangan professional development bagi guru yang tidak hanya fokus pada penguasaan content knowledge tentang demokrasi tetapi juga pada pedagogical content knowledge tentang bagaimana mengajarkan demokrasi secara demokratis, serta pada pengembangan democratic disposition atau watak demokratis guru itu sendiri sebagai role model bagi siswa. Sapriya (2011) menambahkan bahwa penciptaan kultur sekolah yang demokratis menjadi prasyarat penting dimana nilai-nilai seperti kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi tidak hanya diajarkan dalam ruang kelas tetapi dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah termasuk dalam relationship antara guru-siswa, dalam proses pengambilan keputusan sekolah, dan dalam pengelolaan konflik. Transformasi ini juga memerlukan pemberdayaan siswa sebagai democratic citizens bukan hanya di masa depan tetapi juga di sini dan saat ini, dengan memberikan mereka kesempatan nyata untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan sekolah mereka, seperti melalui student government yang fungsional, forum-forum deliberatif tentang isu-isu sekolah, dan proyek-proyek service learning yang memberikan dampak nyata bagi komunitas mereka, sehingga pendidikan demokrasi menjadi tidak hanya preparation for future citizenship tetapi juga practice of present citizenship yang memberdayakan siswa sebagai agen perubahan sosial di lingkungan mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dorongan pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo melalui penguatan motivasi belajar menghadapi tantangan kompleks yang meliputi kesenjangan antara pemahaman konseptual siswa tentang demokrasi dengan praktik perilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan demokrasi yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang relevan, serta belum terwujudnya sinergi optimal antara pendidikan, demokrasi, motivasi, dan proses belajar akibat paradigma pembelajaran yang masih teacher-centered dan tidak demokratis. Pemahaman siswa tentang pendidikan demokrasi masih terbatas pada dimensi prosedural dan belum menyentuh dimensi substantif seperti kebebasan berpendapat, toleransi, dan partisipasi aktif, sementara persepsi mereka tentang motivasi meskipun menunjukkan kesadaran tentang pentingnya motivasi intrinsik namun belum didukung oleh kondisi pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan motivasi tersebut. Kondisi pembelajaran yang masih sangat hierarkis dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif tidak hanya menghambat internalisasi nilai-nilai demokratis tetapi

juga menurunkan motivasi belajar siswa karena mereka tidak merasakan relevansi dan kebermaknaannya bagi kehidupan mereka.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan transformasi komprehensif dalam implementasi pendidikan demokrasi di SMP Negeri 4 Ranoyapo yang mencakup perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta penciptaan kultur sekolah yang demokratis dimana nilai-nilai demokrasi tidak hanya diajarkan tetapi dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Penguatan motivasi belajar harus dilakukan melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan pengembangan motivasi intrinsik dengan optimalisasi faktor-faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang engaging, penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang menarik, pengaitan materi dengan isu-isu aktual dan kehidupan nyata siswa, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam proyek-proyek nyata yang bermakna. Keberhasilan pendidikan demokrasi pada akhirnya tidak hanya diukur dari pengetahuan konseptual siswa tentang demokrasi, tetapi lebih penting lagi dari kemampuan mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang demokratis dimana siswa tidak hanya belajar tentang demokrasi tetapi belajar dalam dan melalui demokrasi itu sendiri.

E. Daftar Pustaka

- Apple, M. W., & Beane, J. A. (2007). *Democratic schools: Lessons in powerful education*. Portsmouth: Heinemann.
- Brophy, J. (2010). *Motivating students to learn* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Cholisin. (2011). *Pengembangan karakter dalam materi pembelajaran PKn*. Yogyakarta: UNY Press.
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (2000). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. London: Kogan Page.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: Macmillan.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). New York: Continuum.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5-12.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan kewarganegaraan: Paradigma terbaru untuk mahasiswa*. Bandung: Rizqi Press.

- Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2011). Educational psychology: Theory and practice (10th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, K., & Somardi, S. (2012). Implementasi pendidikan demokrasi melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis project citizen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 45-58.
- Uno, H. B. (2014). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy-value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68-81.
- Winataputra, U. S. (2012). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.
- Winarno. (2013). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan: Isi, strategi, dan penilaian. Jakarta: Bumi Aksara.